

**PENGARUH PENDIDIKAN, PERTUMBUHAN EKONOMI, SERTA PENYERAPAN
TENAGA KERJA TERHADAP KEMISKINAN
KABUPATEN/ KOTA DI JAWA TIMUR**

Alif Endy Pamuji

Email: alifugm@gmail.com

Universitas Islam Jember

Abstrak: *Studi ini menganalisis pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, serta kemiskinan di kabupaten kota provinsi jawa timur tahun 2008-2012. Provinsi jawa timur terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota. Metode analisis yang digunakan menggunakan regresi panel dan persamaan simultan dengan software eviews 8. Hasil estimasi menunjukkan pertama, pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja terserap. Kedua pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja terserap, secara bersama-sama dan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten kota provinsi jawa timur tahun 2008-2012.*

Kata Kunci: *Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga Kerja Terserap, Kemiskinan*

Abstrack: *This study analyzes the influence of education, economic growth, employment, and poverty in the districts of the province of East Java 2008-2012. East Java province consists of 29 districts and 9 cities. The method of analysis used regression panel and simultaneous equations with software eviews 8. The estimation results indicate first, education significant effect on economic growth and employment. Both economic growth and employment, jointly and partially significant effect on poverty in the districts of the province of East Java in 2008-201*

Keywords: *Education, Economic Growth, Employment Absorbed, Poverty*

PENDAHULUAN

Meninjau kemiskinan di dalam aspek wilayah memberikan kerangka yang komprehensif bagi upaya-upaya mengurangi kemiskinan. Kemiskinan di dalam pembangunan wilayah dapat ditinjau bukan saja sebagai sasaran atau keluaran yang harus dihapus keberadaannya tetapi juga dapat menjadi bagian proses analisis yang dapat memandu tujuan pembangunan suatu wilayah.

Kemiskinan merupakan kondisi absolut dimana seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah secara natural, kultural atau struktural tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat. Dipandang dari aspek ekonomi, kemiskinan pada dasarnya memperlihatkan adanya suatu *gap* antara lemahnya *purchasing power* dan keinginan untuk memenuhi *basic needs*. Hal tersebut cenderung sama dengan keadaan-keadaan berikut: a). kemiskinan mencerminkan rendahnya permintaan agregat sehingga dapat mengurangi insentif untuk mengembangkan sistem produksi, b) kemiskinan berhubungan dengan penggunaan rasio modal tenaga kerja yang rendah sehingga mengakibatkan produktivitas tenaga kerja yang rendah pula, dan c)

kemiskinan berhubungan dengan keadaan kurang meratanya beragam sumberdaya alam maupun manusia, (Nugroho dan Dahuri 2012:180).

Dampak yang ditimbulkan oleh kemiskinan yaitu rendahnya tingkat pendidikan dan tingginya kriminalitas. Menyadari hal tersebut, maka prioritas kebijakan pembangunan pemerintah daerah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur diarahkan pada upaya pengurangan tingkat pengangguran terbuka, stabilisasi pertumbuhan ekonomi dan menurunkan tingkat kemiskinan.

Faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan menurut Mankiw (2000) salah satunya adalah upah. Upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran, pengangguran yang tinggi juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan dikarenakan masyarakat tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap. Selain itu, upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya. Disamping itu, upah merupakan hal yang mendasar dalam ketenagakerjaan dan mempengaruhi perekonomian Jawa Timur, di mana kenaikan upah biasanya diikuti oleh turunnya tingkat permintaan pasar tenaga kerja, yang berarti akan

menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran. Peningkatan jumlah penduduk yang tidak terserap, akan menimbulkan jumlah kemiskinan yang akan semakin meningkat. Demikian pula sebaliknya, dengan turunnya tingkat upah maka juga akan diikuti oleh meningkatnya penyerapan tenaga kerja, sehingga dalam hal ini terjadi hubungan timbal balik antara upah dan tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi sebagai konsekuensi dari terkonsentrasinya pembangunan, menyebabkan ada beberapa daerah yang mengalami kemajuan cukup cepat, sementara itu beberapa daerah yang lain mengalami perlambatan dalam kegiatan ekonomi dan penerimaan pendapatan dari masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kurang kreatifnya pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya lokal, dan belum maksimalnya pengelolaan potensi sumberdaya alam, sehingga menyebabkan kesenjangan dengan daerah lain. Selain itu rendahnya peran pemerintah daerah dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi penyebab lain kurang maksimalnya pengelolaan potensi alam daerah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun

2003 Tentang Sistem Pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jalur pendidikan:

1. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Jenjang pendidikan formal: Pendidikan dasar, merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
2. Pendidikan menengah, merupakan

- lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
3. Pendidikan tinggi, merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.
 4. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan ini meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan

perempuan, pendidikan keaksaraan, dan lain-lain.

5. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Menurut UU No.13 tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Menurut definisi tersebut, perbedaan tenaga kerja dan bukan tenaga kerja terletak pada perbedaan usia kerja dan kemampuan penduduk untuk melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa. Usia produktif penduduk adalah pada usia 15 sampai 64 tahun, yaitu pada usia kerja. Dengan demikian tenaga kerja dimaksudkan sebagai penduduk yang berumur 15 sampai 64 tahun. Penduduk yang berumur di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun digolongkan sebagai bukan tenaga kerja.

Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga

banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Suryawati, 2005). Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Kemiskinan absolut, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
- c. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
- d. Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan

sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- a. Kemiskinan alamiah, berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus.
- b. Kemiskinan buatan, lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak mendapat menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata.

Menurut Nasikun dalam Suryawati (2005), beberapa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu:

- a. *Policy induces processes*, yaitu proses pemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan, diantaranya adalah kebijakan anti kemiskinan, tetapi secara realita justru melestarikan.
- b. *Socio-economic dualism*, negara bekas koloni mengalami kemiskinan karena soal produksi kolonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor.

- c. *Population growth*, prespektif yang didasari oleh teori Malthus, bahwa penambahan penduduk seperti deret ukur sedangkan penambahan pangan seperti deraet hitung.
- d. *Resources management and the environment*, adalah unsur *mismanagement* sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas.
- e. *Natural cycle and processes*, kemiskinan terjadi karena siklus alam. Misalnya tinggal dilahan kritis, dimana lahan itu jika turun hujan akan terjadi banjir, akan tetapi jika musim kemarau kekurangan air, sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus.
- f. *The marginalization of woman*, peminggiran kaum perempuan karena masih dianggap sebagai golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang lebih rendah dari laki-laki.
- g. *Cultural and ethnic factors*, bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan. Misalnya pola konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan.
- h. *Exploitatif intermediation*, keberadaan penolong yang menjadi penodong, seperti rentenir.
- i. *Internal political fragmentation and civil stratife*, suatu kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah yang fragmentasi politiknya kuat, dapat menjadi penyebab kemiskinan.
- j. *International process*, bekerjanya sistem internasional (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak negara menjadi miskin.
- World Bank (2007) mendefinisikan kemiskinan sebagai terjadinya ke- kurangan pada taraf hidup manusia yang dapat berupa fisik dan sosial. Kekurangan fisik adalah ketidakcukupan kebutuhan dasar materi dan biologis (*basic material and biological needs*), termasuk kekurangan nutrisi, kesehatan, pendidikan, dan perumahan. Ketidak- cukupan sosial adalah adanya resiko kehidupan, kondisi ketergantungan, ketidakberdayaan, dan kepercayaan diri yang kurang.
- Menurut Nafziger (Aditya, 2010), pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan produksi suatu negara atau kenaikan pendapatan per kapita suatu negara, sedangkan menurut Kuznets (Todaro, 2003), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka

panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya.

Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyempaan teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

Jenis, Sumber Data, dan Teknik Pengambilan Sampel

Data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah *time series* dan *cross section*. Data ini mengenai data pendidikan tahun 2008- 2012, data pertumbuhan ekonomi tahun 2008-2012, data tenaga kerja terserap tahun 2008-2012, data tingkat kemiskinan tahun 2008-2012 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Data tersebut merupakan hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. Data tersebut diseleksi dan disesuaikan dengan metode yang akan digunakan.

Cara perhitungan atas dasar harga konstan ini telah menghilangkan pengaruh harga atau inflasi, sehingga dikatakan menunjukkan nilai nyata (riil).

Pertumbuhan Ekonomi dalam persentase dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\Delta PDRB(t) = \frac{PDRB_t - PDRB(t-1)}{PDRB(t-1)} \times 100\% \dots\dots (4.1)$$

di mana: PDRB_t merupakan pertumbuhan ekonomi tahun (t) selama kurun waktu Studi yaitu 2006-2010.

PDRB(t-1) merupakan PDRB tahun sebelumnya (tahun ke t-1)

(t-1) merupakan tahun sebelumnya.

1. Tenaga kerja terserap adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor perekonomian yang dinyatakan dalam satuan jiwa. Data diambil dari BPS.
2. Tingkat kemiskinan (K) adalah persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di masing-masing kabupaten/kota di Jawa Timur tahun 2008-2012 (dalam satuan persen), Data diambil dari BPS.

Teknik Analisis Metode Panel

a. Ordinary Least Square

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it} \dots\dots (4.2)$$

b. Fixed Effects Model

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_2 + \dots + \alpha_n D_n + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it} \quad (4.3)$$

c. Random Effects Model

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \epsilon_{it} + u_{it} \quad (4.4)$$

Persamaan simultan

Pada saat membuat model *Two Stage Least Square* (TSLS) diperlukan beberapa tahap yaitu:

1. Mengestimasi bentuk ringkas (*reduce form*) untuk memperoleh nilai perkiraan (estimasi) variabel endogen.
2. Mengestimasi model persamaan struktural dengan menggantikan variabel endogennya dengan variabel hasil estimasi pada bentuk ringkas.

Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas

Multikolinearitas pada dasarnya adalah fenomena spesifik sampel yang berarti bahwa meskipun variabel-variabel X tidak secara linier berhubungan dalam populasi, variabel-variabel itu bisa secara linier berhubungan dengan sample khusus. Adanya kemungkinan terdapat multikolinearitas apabila secara bersama-sama F_{hitung} dan R^2 signifikan sedangkan secara parsial atau seluruh koefisien regresi tidak signifikan apabila digunakan uji t. Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan *regresi auxiliary* untuk

mengetahui apakah variabel independen X yang satu dengan variabel independen X yang lain dengan melakukan regresi setiap variabel independen X dengan sisa variabel independen X yang lain. Jika nilai hasil regresi pertama lebih besar daripada nilai hasil regresi kedua dan seterusnya, maka dapat dinyatakan bahwa suatu model bebas multikolinearitas (Gujarati, 2003:328).

Auto Korelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Hanke & Reitsch, 1998:360). Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Dengan kata lain, masalah ini sering kali ditemukan apabila kita menggunakan data runtut waktu. Hal ini disebabkan karena gangguan pada seorang individu/kelompok cenderung memengaruhi gangguan pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya; pada data kerat silang (*cross section*), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda (Ananta, 1987:74)

Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah

dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

PEMBAHASAN

Tabel 1

Hasil Estimasi Regresi Data Panel dengan Metode PLS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-27.69575	12179.14	-4.102036	0.0000
X	4.153067	1446.07	13.17738	0.0000
R Squared		F-statistic		
0.480151		173.6435		
Adjusted R-Squared		Prob. (F-statistic)		
0.477386		0.000000		
S.E. of regression		Durbin-Watson		
2374.071		3.332404		

Sumber: hasil pengolahan Eviews 8

Berdasarkan Tabel 5.14 menunjukkan hasil estimasi persamaan regresi data panel yang diperoleh dalam Studi ini adalah:

$$Y1 = -27,69575 + 4,153067X + et$$

Dalam model PLS ini, secara statistik variabel X signifikan. Pada contoh diatas, p-value dari variabel X adalah 0,0000. Artinya, pada $\alpha = 1\%$, 5% , dan 10% hipotesis H0 ditolak. Artinya, dengan berbagai keyakinan tersebut X memiliki hubungan dengan Y1 sehingga parameter dapat dijadikan estimator.

Tabel 2

Hasil Estimasi Regresi Data Panel PLS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-27.69575	2.576182	-10.75069	0.0000
X	4.153067	0.305879	213.5775	0.0000
R-Squared		F-statistic		
0.495097		184.3484		
Adjusted R-Squared		Prob. (F-statistic)		
0.492411		0.000000		
S.E. of regression		Durbin-Watson		
0.56033		2.12755		

Sumber: hasil pengolahan Eviews

Berdasarkan Tabel 5.15 menunjukkan hasil estimasi persamaan regresi data panel yang diperoleh dalam Studi ini adalah:

$$Y2 = -27,69575 + 4,153067X + et$$

Dalam model PLS ini, secara statistik variabel X signifikan. Pada contoh diatas, p-value dari variabel X adalah 0,0000. Artinya, pada $\alpha = 1\%$, 5% , dan 10% hipotesis H0 ditolak. Artinya, dengan berbagai keyakinan tersebut X memiliki hubungan dengan Y2 sehingga parameter dapat dijadikan estimator.

Tabel 3

Hasil Estimasi Regresi Uji Simultan

Variabel	Koefisien	SE	t - Stat	Prob.
C	43.11426	3.697639	11.65994	0.0000
Y ₁	-2.413489	0.501304	-4.814418	0.0001
Y ₂	-0.0000299	0.00000359	-8.322412	0.0000
R-squared	0.790069	F-statistic	41.3982	
Adjusted R-squared	0.770984	Durbin-Watson stat	1.813906	
S.E. of regression	1.689562	Prob(F-statistic)	0.00000	

Sumber: hasil pengolahan Eviews 8

$$Y_3 = 43.11426 - 2.413489\hat{Y}_1 - 0.0000299\hat{Y}_2 + et$$

Hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan metode *Two Stages Least Square* (TSLS) pada Tabel 5.16. menunjukkan *cross section* tidak muncul pada hasil estimasi dan cenderung ada korelasi *error term* antar waktu dalam sebuah subyek. Hasil estimasi dengan menggunakan metode Uji Simultan memiliki nilai *R-squared* yang cukup tinggi sebesar 0.790069, hal ini menunjukkan kemampuan variabel bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan lebih lanjut variasi dari perubahan variabel terikat lebih kuat, seharusnya nilai *R-squared* mendekati angka 1.

1. Uji Multikolinieritas

Model dikatakan bebas multikolinieritas jika variabel bebas memiliki nilai korelasi kurang dari 0,8. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas mempunyai nilai korelasi kurang dari

0,8. Model dalam Studi ini dapat dikatakan terbebas dari asumsi multikolinieritas.

Tabel 4

Hasil Uji Multikolinieritas

	Y3	\hat{Y}_1	\hat{Y}_2
Y3	1	-0.298939	0.065888
\hat{Y}_1	-0.298939	1	0.05718
\hat{Y}_2	0.065888	0.05718	1

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 8

1. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Gujarati (2003) dalam *Basic Econometrics*, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan metode GLS (*Generalized Least Square*). Metode GLS telah diberikan perlakuan "*white heteroskedasticity konsisten covarian- ce*" untuk mengantisipasi data yang tidak homoskedastisitas. Dari tabel 5.18 menunjukkan bahwa p-value Obs*R-squared adalah 6,201 dengan tingkat keyakinan (5%) tidak terdapat Heteroskedastisitas

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Gujarati (2003) dalam *Basic Econometrics*, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan metode GLS (*Generalized Least Square*). Metode GLS telah diberikan perlakuan "*white heteroskedasticity konsisten covarian- ce*" untuk mengantisipasi data yang tidak

homoskedastisitas. Dari tabel 5.18 menunjukkan bahwa p-value Obs*R-squared adalah 6,201 dengan tingkat keyakinan (5%) tidak terdapat Heteros- kedastisitas

Tabel 5

Hasil Uji Multikolinieritas

Obs*R-Squared	Probabilitas
0.955779	0.6201

3. Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi diperoleh nilai Durbin Watson dengan nilai sebesar 1.813906. Nilai ini belum mendekati *range* angka 2, namun berdasarkan dari pendapat Santosa (2000:120) mengatakan model tidak terjadi autokorelasi jika nilai Durbin Watson kurang dari 2.

Koefisien Determinasi (R²)

Hasil analisis regresi data panel dalam Studi ini diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) yang menunjukkan kemampuan semua variabel bebas secara bersama-sama mampu untuk menjelaskan lebih lanjut variasi dari perubahan variabel terikat. Hasil dari pengolahan data diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0.790069. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat dalam model Studi ini dapat dijelaskan

sebesar 79,0069% oleh variabel bebas dalam model Studi yaitu pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja terserap, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model pada Studi sebesar 20,9931%.

Uji F (secara bersama-sama)

Pembuktian pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan uji F. Berdasarkan hasil perhitungan uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 36,40183, sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 1,46 dengan numerator = 40 dan denominator = 149, dengan tingkat derajat keyakinan ($\alpha=5\%$). Angka dari hasil perhitungan menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0,000000. Hasil ini menunjukkan secara bersama-sama variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja terserap berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2011.

Uji t (parsial)

Pembuktian hasil analisis regresi data panel secara parsial pada variabel bebas terhadap variabel terikat dengan tingkat derajat keyakinan ($\alpha=5\%$) dalam Studi ini

melalui koefisien parsial uji t dapat dilihat pada Tabel 5.15 berikut:

Tabel 6

Hasil Regresi Uji Simultan Uji t

Variabel Bebas	Prob t-statistik	Signifikansi ($\alpha=5\%$)
Pertumbuhan Ekonomi (\hat{Y}_1)	0,0001	Signifikan ($\alpha=5\%$)
Tenaga Kerja Terserap (\hat{Y}_2)	0,0000	Signifikansi ($\alpha=5\%$)

Berdasarkan pada Tabel 6 maka dapat dilihat bahwa variabel bebas yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja terserap, secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2012 dengan tingkat signifikansi ($\alpha=5\%$).

Berdasarkan pada uraian perhitungan hasil estimasi persamaan model regresi data panel dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,495097 yang memiliki arti bahwa variabel bebas yaitu variabel pendidikan dalam Studi ini mampu menjelaskan variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan sebesar 49,5097 %, sedangkan sisanya sebesar 0,504903 % diterangkan oleh variabel-variabel

selain variabel pada model dalam Studi ini. Variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2012. Hasil estimasi persamaan regresi data panel yang diperoleh dalam studi ini adalah:

$$Y_1 = -27,69575 + 4,153067X_1 + et \quad (5.6)$$

Variabel bebas pendidikan berpengaruh positif terhadap variabel terikat, setiap kenaikan 1 persen pada pendidikan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,153067 %.

Berdasarkan uraian perhitungan hasil estimasi persamaan model regresi data panel dalam Studi ini, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,480151 yang memiliki arti bahwa variabel bebas yaitu variabel pendidikan dalam Studi ini mampu menjelaskan variabel terikat yaitu tenaga kerja terserap sebesar 48,0151 %, sedangkan sisanya sebesar 0,519849 % diterangkan oleh variabel-variabel selain variabel pada model dalam Studi ini. Variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Variabel pendidikan berpengaruh signifikan

terhadap tenaga kerja terserap masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2012. Hasil estimasi persamaan regresi data panel yang diperoleh dalam Studi ini adalah:

$$Y_2 = -27,69575 + 4,153067X_2 + et \quad (5.7)$$

Variabel bebas pendidikan berpengaruh positif terhadap variabel terikat, setiap kenaikan 1 persen pada pendidikan maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 4,153067%.

Berdasarkan pada uraian perhitungan hasil estimasi persamaan model regresi data panel dengan uji simultan dalam Studi ini, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,790069 yang memiliki arti bahwa variabel bebas yang terdiri dari variabel pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja terserap dalam Studi ini mampu menjelaskan variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan sebesar 79,0069%, sedangkan sisanya sebesar 0,209931% diterangkan oleh variabel-variabel selain variabel pada model dalam Studi ini. Variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Variabel pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja terserap berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan masing-masing kabupaten/kota di Provinsi

Jawa Timur tahun 2008-2012. Hasil estimasi persamaan Uji Simultan yang diperoleh dalam Studi ini adalah:

$$Y_3 = 43.11426 - 2.413489\hat{Y}_1 - 0.0000299\hat{Y}_2 + et. \quad (5.8)$$

Variabel bebas pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap variabel terikat, setiap kenaikan 1 persen pada pertumbuhan ekonomi maka akan mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 2,413489%. Sedangkan, Variabel bebas tenaga kerja terserap berpengaruh negatif terhadap variabel terikat, setiap kenaikan 1 persen pada tenaga kerja terserap maka akan mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 0,0000299%. Dengan demikian, walaupun tenaga kerja terserap mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan akan tetapi pengaruhnya tidak terlalu besar karena nilainya mendekati 0% sehingga yang terjadi masih terdapat pengangguran di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

KESIMPULAN

1. Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Hasil ini memberi dukungan terhadap hipotesis satu yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan

- ekonomi. Arah positif menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan yang ditunjukkan dari banyaknya masyarakat yang berpendidikan tinggi baik di jenjang SMU hingga perguruan tinggi menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.
2. Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja terserap di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Hasil ini memberi dukungan terhadap hipotesis dua yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja terserap. Arah positif menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan yang ditunjukkan dari banyaknya masyarakat yang berpendidikan tinggi baik di jenjang SMU hingga perguruan tinggi menyebabkan meningkatnya penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Walaupun secara statistis variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja terserap, akan tetapi koefisien pendidikan nilainya mendekati nol sehingga pada kenyataannya pengaruh pendidikan yang diukur rata-rata lama sekolah dengan jenjang pendidikan yang tinggi dapat terhadap penyerapan tenaga kerja sangat kecil. Hal ini disebabkan ketersediaan lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lulusan pendidikan yang ada di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.
 3. Pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja terserap secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur 2008-2012. Hasil ini memberikan dukungan terhadap hipotesis tiga yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja terserap secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan signifikansi uji F pada variabel pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja terserap secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur 2008-2012.
 4. Pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja terserap berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Hasil ini memberikan dukungan terhadap hipotesis ke-

empat yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap tingkat kemiskinan. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

5. Penelitian ini mendukung teori Rasidin dan Bonar yang mana investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya dan pada akhirnya terjadi peningkatan output.
6. Penelitian ini mendukung studi empirik Siregar dan Wahyuniarti (2008) yang membahas mengenai pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Tesis ini mendukung studi empirik Duflo (2001) yang membahas mengenai pengaruh pendidikan terhadap tenaga kerja terserap di Provinsi Jawa Timur. Tesis ini mendukung studi empirik Wongdesmiwati (2009) dan Hermanto siregar dan Dwi Wahyuniarti (2007), david dollar dan aart kraay (2001) yang membahas mengenai pengaruh

pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief A. Yusuf dkk, "GROWTH, POVERTY, AND LABOR MARKET RIGIDITY IN INDONESIA A General Equilibrium Investigation" Center for Economics and Development Studies CEDS, Januari, 2013.
- Dolar David, Aart Kraay (2001), "Growth is Good for the Poor". Working paper world bank
- Duflo, Esther, 2001. *Schooling And Labor Market Consequence Of School Contruction In Indonesia: Evidence From Unusual Policy Experiment. Paper World Bank.*
- Fahmi, Mohammad ,Ben Satriatna, 2013. *Development in Education Sector: Are the Poor Catching Up?. CEDS UNPAD.*
- Gujarati, Damodar, 2003, *Basic Econometrics, Fourth Edition. McGraw-Hill Companies, New York.*
- Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2008, *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin.*

http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/PROS_2008

[_MAK3.pdf](#). Diakses tanggal 29 Oktober 2009.

Criswardani Suryawati, 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*.

[http://www.jmpk-online.net/Volume 8/Vol 08 No 03 2005.pdf](http://www.jmpk-online.net/Volume_8/Vol_08_No_03_2005.pdf). Diakses

tanggal 11 November 2015.

Dian Satria, 2008. *Modal Manusia Dan Globalisasi: Peran Subsidi Pendidikan*.<http://www.diassatria>

[.w eb.id/wpontent/uploads/2008/12/jur nal-indef-subsidi.pdf](http://www.diassatria.w eb.id/wpontent/uploads/2008/12/jur nal-indef-subsidi.pdf) .

Diakses tanggal 12 November 2015.